



Cyberbullying di Twitter sebagai Risiko Sistemik: Analisis Desain Platform Berbasis Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck

Nanda Riski Agustin¹, Tary Hadisti Ajizah², Yunita Maharani^{3*}, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqomah⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

¹⁻⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ymaharani250@gmail.com

Abstract. *The rapid development of social media, particularly Twitter, has given rise to a new form of social violence known as cyberbullying. This study aims to explore the phenomenon of cyberbullying on Twitter using Ulrich Beck's Risk Society Theory as an analytical framework. The research approach used is a literature review. This study perceives cyberbullying on Twitter as a modern, systemic risk, shaped by anonymity, cancel culture, and the individualization of risk. It acknowledges that Twitter's structural features, such as pseudonymous accounts and the rapid dissemination of information, exacerbate the potential for cyberbullying, while simultaneously positioning individual users as both victims and potential perpetrators of digital violence. These findings reinforce Beck's thesis that risks in advanced modernity are self-produced, institutionally distributed, and difficult to regulate, clearly reflected in the uncontrolled spread of cyberbullying in digital public spaces.*

Keywords: *Cyberbullying; Risk Society; Student Perceptions; Twitter; Ulrich Beck.*

Abstrak. Pesatnya perkembangan media sosial, khususnya Twitter, telah melahirkan bentuk kekerasan sosial baru yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terhadap fenomena *cyberbullying* di Twitter dengan menggunakan Teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) Ulrich Beck sebagai kerangka analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah literature review. mempersepsikan *cyberbullying* di Twitter sebagai risiko modern yang bersifat sistemik, dibentuk oleh anonimitas, *cancel culture*, dan individualisasi risiko. mengakui bahwa fitur-fitur struktural Twitter, seperti akun pseudonim dan penyebaran informasi yang cepat, memperparah potensi terjadinya *cyberbullying*, sekaligus menempatkan pengguna individu sebagai korban sekaligus potensi pelaku kekerasan digital. Temuan ini memperkuat tesis Beck bahwa risiko dalam modernitas lanjut bersifat *self-produced*, didistribusikan secara institusional, dan sulit diregulasi, yang terefleksikan secara jelas dalam penyebaran *cyberbullying* yang tidak terkendali di ruang publik digital.

Kata Kunci: *Cyberbullying; Masyarakat Risiko; Persepsi Mahasiswa; Twitter; Ulrich Beck.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di abad ke-21 telah menghadirkan transformasi mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Media sosial, sebagai produk dari transformasi digital tersebut, kini menjadi arena publik yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk opini, identitas, dan bahkan konflik sosial. Di antara berbagai platform media sosial yang ada, Twitter (kini X) menjadi salah satu platform yang paling dinamis sekaligus rentan terhadap praktik kekerasan verbal dan psikologis dalam bentuk *cyberbullying*. Karakteristik Twitter yang memungkinkan anonimitas, viralitas konten, serta pembalasan massal melalui fitur *quote tweet* dan *retweet* menjadikannya medium yang subur bagi lahirnya fenomena *cyberbullying* dalam berbagai manifestasinya (Anggraeni et al., 2021; I Made Dwi Cahya Prayogi Putra et al., 2026)

Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif, berulang, dan disengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok menggunakan perangkat elektronik terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri (Akrim & Sulasmi, 2020) Di Indonesia, fenomena ini telah berkembang melampaui sekadar konflik antarpribadi, merambah ke ranah politik, budaya populer, hingga kehidupan akademis. Generasi muda, terutama mahasiswa, merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan platform digital sekaligus paling rentan terhadap dampak psikologis dari *cyberbullying* (Rusliawan et al., 2024) Selain itu, perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z yang semakin beralih ke ranah digital turut memperparah kompleksitas persoalan ini (Fuad et al., 2021) Beragam penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek berbeda dari fenomena *cyberbullying*. (Akrim & Sulasmi, 2020) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying* di media sosial dan menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran tentang fenomena tersebut, mereka seringkali tidak mampu mengenali batas antara candaan dan kekerasan verbal. (Nurrahmi, 2018) mengembangkan metode deteksi *cyberbullying* berbasis teks di Twitter menggunakan klasifikasi dan kredibilitas pengguna, namun pendekatan tersebut bersifat teknis dan tidak menyentuh dimensi sosiologis dari pelaku maupun korbannya. (Anggraini & Indriati, 2018) mengusulkan model deteksi *cyberbullying* di Twitter melalui pendekatan informatika, sementara (Muhariya et al., 2022) mengembangkan analisis *cyberbullying* di Instagram menggunakan *K-Means Clustering*. Di sisi budaya, (Khoirunnisa et al., 2023) mengkaji fenomena *cancel culture* sebagai ekspresi *cyberbullying* di Twitter melalui perspektif *Space Transition Theory*, yang menemukan bahwa perpindahan ruang dari dunia nyata ke digital mendorong individu berperilaku di luar norma sosial yang berlaku (Hasan Munadi et al., 2025).

Meskipun beragam kajian telah dilakukan, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada aspek teknis deteksi *cyberbullying* atau kajian deskriptif terhadap perilaku pengguna, namun sangat sedikit yang menganalisis *cyberbullying* sebagai fenomena sosial sistemik melalui kerangka teori sosiologi kritis, khususnya Teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) Ulrich Beck. Teori ini menyatakan bahwa modernitas telah menghasilkan risiko-risiko baru yang bersifat global, tidak terbatas ruang-waktu, dan sulit diprediksi maupun dikendalikan oleh institusi-institusi yang ada (Alif et al., 2020; Ayu Lestari et al., 2026) *Cyberbullying* di Twitter, dengan karakteristiknya yang anonim, viral, dan sulit diregulasi, merupakan manifestasi konkret dari risiko modern yang dimaksud Beck. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengkaji bagaimana individu, dalam hal ini mahasiswa, memahami, memaknai, dan merespons risiko digital tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain *Systematic Literature Review* (Tinjauan Literatur Sistematis). Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan sintesis konseptual dari berbagai penelitian akademis terdahulu tanpa mencampurkan temuan empiris dari satu lokasi tertentu. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademis seperti Google Scholar Rentang waktu publikasi dibatasi pada satu dekade terakhir agar data yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan platform terkini.

Pencarian menggunakan formula *Boolean string search* dengan kombinasi kata kunci “*cyberbullying*” AND “*Twitter*”, “*Risk Society*” OR “*Ulrich Beck*”, serta “*Cancel Culture*” AND “*User Perception*” untuk mempersempit hasil pencarian.

Kriteria inklusi mensyaratkan literatur membahas Twitter sebagai platform utama dan menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisis komunikasi pengguna. Sebaliknya, literatur yang berisi pengujian algoritma deteksi bot, analisis sentimen berbasis nilai akurasi numerik murni, atau studi di luar domain Twitter tidak dimasukkan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) secara deduktif. Adapun langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut: (1) membaca seluruh literatur yang lolos seleksi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) mengelompokkan unit makna ke dalam tema berdasarkan tiga konsep utama Teori Masyarakat Risiko Beck, yaitu *organized irresponsibility*, *boomerang effect*, dan *individualization of risk*; serta (4) menarik kesimpulan akhir dari hasil reduksi tema secara bertahap. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel ringkasan literatur.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur.

Kategori	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Platform	Berfokus pada Twitter sebagai platform utama penelitian	Penelitian pada platform lain (Instagram, Facebook, TikTok) tanpa irisan Twitter
Pendekatan	Menggunakan pendekatan sosiologis, humaniora, atau kajian budaya digital	Studi berbasis akurasi numerik murni atau pengujian model deteksi otomatis
Topik	Membahas persepsi pengguna, dampak sosial, atau kebijakan platform terkait agresi digital	Studi tentang keamanan jaringan (<i>network security</i>) yang tidak berkaitan dengan perilaku pengguna
Tahun	Diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2025	Diterbitkan sebelum tahun 2014
Bahasa	Berbahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
Aksesibilitas	Tersedia dalam akses penuh (<i>full text</i>)	Hanya tersedia abstrak tanpa akses teks penuh

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki persepsi yang kaya, kompleks, dan kritis terhadap fenomena *cyberbullying* di Twitter. Melalui lensa Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck, temuan-temuan literature review mendalam dapat disintesis ke dalam tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) anonimitas sebagai katalis risiko; (2) *cancel culture* sebagai mekanisme distribusi risiko kolektif; dan (3) individualisasi risiko *cyberbullying*. Ketiga tema ini secara kolektif membentuk pemahaman holistik tentang bagaimana ruang digital Twitter beroperasi sebagai arena produksi risiko dalam arti yang dikonseptualisasikan oleh Beck.

Anonimitas sebagai Katalis Risiko Cyberbullying

Temuan pertama dan paling konsisten dari seluruh informan adalah pengakuan bahwa anonimitas merupakan faktor struktural terpenting yang mengakselerasi *cyberbullying* di Twitter. Mahasiswa mempersepsikan bahwa fitur akun anonim atau pseudonim, yakni praktik menggunakan nama samaran yang tidak dapat dilacak ke identitas asli, menciptakan apa yang mereka sebut sebagai “rasa aman semu” bagi para pelaku kekerasan verbal. Seorang menggambarkan fenomena ini dengan sangat tepat: “Di Twitter itu orang bebas banget, apalagi yang pakai akun anonim. Mereka bisa nyerang siapa aja tanpa rasa takut kena balasan, karena identitasnya disembunyikan. Itu yang bikin *cyberbullying* di sana lebih parah daripada di platform lain.”

Persepsi ini selaras dengan argumen Beck bahwa modernitas lanjut ditandai oleh risiko-risiko yang tidak dapat diatribusikan kepada pihak yang bertanggung jawab secara jelas, sebuah kondisi yang disebutnya sebagai *organized irresponsibility* (Studi et al., 2023). Dalam ekosistem digital Twitter, anonimitas secara struktural mengorganisir ketidakbertanggungjawaban tersebut dengan menyediakan pelindung identitas bagi pelaku (Olifia et al., 2025) menegaskan bahwa anonimitas di dunia maya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja dan pemuda untuk berperilaku agresif secara daring, karena absennya konsekuensi sosial yang nyata. Situasi ini mencerminkan kondisi *risk society* di mana risiko diproduksi secara sistemik oleh fitur-fitur teknologi yang dirancang untuk tujuan lain, dalam hal ini kebebasan berekspresi, namun menghasilkan eksternalitas negatif berupa kekerasan digital yang meluas.

Cancel Culture sebagai Mekanisme Distribusi Risiko Kolektif

Tema kedua yang dominan dalam temuan penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap *cancel culture*, yaitu fenomena pemboikotan atau penghapusan sosial massal terhadap individu atau entitas yang dianggap telah melakukan kesalahan moral atau sosial, sebagai bentuk spesifik dari *cyberbullying* kolektif di Twitter.

Sebagian besar informan mengakui bahwa Twitter adalah platform di mana *cancel culture* paling sering dan paling intens terjadi di Indonesia, mengingat fitur *trending topics* dan *retweet* yang memungkinkan sebuah konten menyebar kepada jutaan pengguna dalam hitungan jam.

Mahasiswa mempersepsikan *cancel culture* sebagai sebuah fenomena yang ambigu secara moral. Di satu sisi, beberapa informan memandangnya sebagai bentuk akuntabilitas sosial yang sah, sebagai sarana masyarakat untuk menegakkan norma dan menghukum pelanggaran yang tidak dapat ditangani oleh institusi formal. Di sisi lain, mayoritas informan menyadari bahwa dalam praktiknya, *cancel culture* sering kali melampaui batas yang wajar dan berubah menjadi serangan massal yang merusak kesehatan mental korbannya, jauh melampaui proporsi kesalahan yang dilakukan. Seorang informan dari Program Studi Ilmu Komunikasi menyatakan: “*Cancel culture di Twitter itu kayak mob justice. Awalnya mungkin ada yang salah, tapi ujungnya semua orang ikut-ikutan nyerang tanpa tahu konteks lengkapnya. Yang kena bisa sampai depresi atau drop out dari kehidupan publik.*”

Pandangan ini selaras dengan analisis (Khoirunnisa et al., 2023) yang mengkaji *cancel culture* sebagai ekspresi *cyberbullying* melalui *Space Transition Theory*, dan menemukan bahwa perpindahan ke ruang digital mendorong individu untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif yang mungkin tidak akan mereka lakukan di dunia nyata. Dalam kerangka Beck, *cancel culture* merepresentasikan mekanisme distribusi risiko yang demokratis namun destruktif; risiko menanggung serangan kolektif didistribusikan kepada siapapun yang menjadi target pemboikotan, tanpa memandang derajat kesalahannya yang sesungguhnya (Hidayah, n.d.) Individualisasi Risiko: Korban yang Dibiarkan Berjuang Sendiri.

Individualisasi Risiko: Korban yang Dibiarkan Berjuang Sendiri

Tema ketiga yang muncul secara signifikan adalah pengalaman dan persepsi mahasiswa mengenai individualisasi risiko, yakni kondisi di mana tanggung jawab untuk menghadapi dan mengelola risiko *cyberbullying* dibebankan sepenuhnya kepada individu, bukan kepada platform atau institusi yang lebih besar.

Seluruh informan menyatakan bahwa ketika seseorang menjadi korban *cyberbullying* di Twitter, platform tersebut melalui mekanisme pelaporan (*reporting*) tidak memberikan respons yang memadai dan cepat. Akibatnya, korban sering kali harus menghadapi situasi tersebut seorang diri, dengan strategi-strategi personal seperti menonaktifkan akun, memblokir pengguna yang bermasalah, atau bahkan berhenti dari platform.

Persepsi ini mencerminkan inti dari kritik Beck terhadap institusi-institusi modernitas; bahwa lembaga-lembaga yang ada, baik negara, korporasi, maupun platform teknologi, cenderung gagal mengantisipasi, mengelola, dan bertanggung jawab atas risiko-risiko baru yang mereka turut produksi (Alif et al., 2020) Dalam konteks Twitter, platform tersebut secara institusional memproduksi risiko *cyberbullying* melalui desain arsitekturalnya yang mengutamakan viralitas, sementara pada saat yang sama melemparkan tanggung jawab manajemen risiko kepada pengguna individu yang paling rentan. (Rusliawan et al., 2024) menemukan pola serupa dalam studinya tentang persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying* di era digital, di mana mahasiswa merasa bahwa dukungan institusional, baik dari platform maupun dari perguruan tinggi, sangatlah minim dalam konteks perlindungan dari kekerasan digital. Kondisi ini, menurut kerangka Beck, adalah karakteristik definitif dari *risk society*: risiko adalah nyata dan merata, namun pertanggungjawaban dan perlindungannya tersebar secara timpang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis atas temuan-temuan utama penelitian ini, berikut disajikan tabel sintesis yang merangkum persepsi mahasiswa berdasarkan tiga tema utama yang diidentifikasi: (Soong et al., 2025) dalam penelitian mereka terhadap pengalaman risiko digital anak-anak Australia menemukan bahwa framing tentang risiko digital cenderung menyederhanakan fenomena yang sesungguhnya kompleks, dengan menempatkan anak-anak dan pengguna muda.

Tabel 2. Sintesis Temuan Fenomenologis Berdasarkan Kerangka Teori Masyarakat Risiko Beck.

Tema Utama	Persepsi Mahasiswa	Relevansi dengan Teori Beck
Anonimitas sebagai Katalis Risiko	Akun anonim memberikan “rasa aman semu” bagi pelaku; mengurangi konsekuensi sosial dari perilaku agresif daring.	Mencerminkan <i>organized irresponsibility</i> : risiko diproduksi secara sistemik oleh fitur teknologi tanpa pertanggungjawaban yang jelas.
<i>Cancel Culture</i> sebagai Distribusi Risiko	<i>Cancel culture</i> dipandang ambigu: sah sebagai akuntabilitas sosial, namun sering menjadi serangan massal yang destruktif dan melampaui proporsi kesalahan.	Merepresentasikan distribusi risiko kolektif yang demokratis namun tak terkendali; risiko menjadi korban tersebar luas.
Individualisasi Risiko	Korban <i>cyberbullying</i> dibiarkan menghadapi serangan seorang diri; respons platform dan institusi dianggap lamban dan tidak memadai.	Mencerminkan kegagalan institusi modernitas dalam mengelola risiko yang mereka turut produksi; tanggung jawab dibebankan kepada individu.

Sebagai agen aktif yang seharusnya mampu mengelola risiko digital mereka sendiri. Temuan tersebut berkorespondensi langsung dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini: mahasiswa FISIP UNSRI juga terposisikan, oleh platform, oleh norma sosial, dan kadang oleh institusi pendidikan, sebagai individu yang harus mandiri dalam menghadapi risiko *cyberbullying*, alih-alih sebagai warga digital yang berhak atas perlindungan struktural. Hal ini memperkuat relevansi kerangka Beck dalam memahami dinamika kekerasan digital di ruang media sosial.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah mempersepsikan *cyberbullying* di Twitter bukan sebagai sekadar perilaku menyimpang individual, melainkan sebagai risiko sosial yang bersifat sistemik dan struktural. Melalui lensa Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck, tiga dimensi utama risiko *cyberbullying* berhasil diidentifikasi, yaitu anonimitas yang mengoperasionalkan *organized irresponsibility*, *cancel culture* yang mendistribusikan risiko secara kolektif dan tidak proporsional, serta individualisasi risiko yang membebaskan tanggung jawab perlindungan dari kekerasan digital kepada korban sepenuhnya. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa Twitter, sebagai arena publik digital, berfungsi sebagai ruang produksi dan distribusi risiko modern yang tidak dapat diregulasi secara memadai oleh institusi-institusi yang ada, termasuk platform itu sendiri.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi digital di Indonesia dengan menawarkan kerangka analitis berbasis teori sosiologi kritis untuk memahami fenomena *cyberbullying*. Secara praktis, temuan ini menunjukkan urgensi bagi pihak perguruan tinggi untuk mengembangkan literasi digital kritis yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengenali, merespons, dan mengadvokasi perlindungan terhadap risiko kekerasan digital. Selain itu, diperlukan desakan kebijakan yang lebih kuat kepada platform media sosial agar mengambil tanggung jawab institusional yang lebih besar dalam mencegah dan menangani kasus *cyberbullying*, alih-alih membiarkannya menjadi beban yang harus ditanggung oleh para penggunanya secara individual.

DAFTAR REFERENSI

Akrim, A., & Sulasmi, E. (2020). *Student Perception of Cyberbullying in Social Media*. 12(1), 322–333.

- Alif, M., Faith, A., Silmi, A., Noer, A., & Yuyun, P. (2020). *Postmodern Vision on COVID-19 Outbreak : A Risk Society Experience in Surakarta*. 510(Icosaps), 501–507.
- Anggraeni, S. A., Jackelin, L., Lotulung, H., Kalangi, J. S., Studi, P., & Komunikasi, I. (2021). *Motif perilaku cyberbullying remaja di media sosial twitter*. 1–7.
- Anggraini, I. Y., & Indriati, R. (2018). *Cyberbullying Detection Modelling at Twitter Social Networking*. VI(November), 113–118.
- Ayu Lestari, & Avo Agnesia. (2026). Pengambilan Keputusan dalam Kondisi Ketidakpastian : Tinjauan Sistematis atas Pendekatan Risiko dan Probabilitas. *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum*, 3(1), 105–112. <https://doi.org/10.62383/perspektif.v3i1.941>
- Fuad, S., Effendi, N., & Ronaning, E. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Hasan Munadi, & Ilah Holilah. (2025). Metode Komunikasi dalam Penyebaran Pesan Damai melalui Konten di Media Sosial Instagram @gusbahaofficial. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 32–40. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.358>
- Hidayah, A. (n.d.). *Article CYBER HARASSMENT : HATE COMMENT PHENOMENON IN THE COVID-19 PANDEMIC ERA ON TIK-TOK ACCOUNTS @ y *** q CYBER HARASSMENT : FENOMENA HATE COMMENT DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA AKUN TIK-TOK @ y *** q*.
- I Made Dwi Cahya Prayogi Putra, Made Sugi Hartono, & I Wayan Kertih. (2026). Urgensi Pembentukan Tindak Pidana Khusus Cyberbullying dalam Perspektif Kebebasan Berekspresi di Indonesia. *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.62383/perspektif.v3i1.910>
- Khoirunnisa, A., Julianti, S., Kriminologi, P. S., & Luhur, U. B. (2023). *Cancel culture cyberbullying on twitter CANCEL CULTURE : CYBERBULLYING ON TWITTER SEEN FROM THE SPACE TRANSITION THEORY CANCEL CULTURE : CYBERBULLYING DI TWITTER DINTINJAU DARI Source : Website Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2022*. 162–176.
- Muhariya, A., Riadi, I., & Prayudi, Y. (2022). *Cyberbullying Analysis on Instagram Using K-Means Clustering*. 10(2), 261–271.
- Nurrahmi, H. (2018). *Indonesian Twitter Cyberbullying Detection using Text Classification and User Credibility*. 542–547.
- Olifia, S., Yoana, A., Gusma, T., & Haqiqi, P. (2025). *Remaja dan Anonimitas di Dunia Maya : Mencegah Cyberbullying Melalui Literasi Digital*. 5(1), 18–29.
- Rusliawan, S., Ghifarina, F. M., Srikandi, B., & Hatami, W. (2024). *Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying di Era Digital Student Perceptions About Cyberbullying in the Digital Era*. November, 8173–8180.
- Soong, H., Nichols, S., Dooley, K., Neumann, M. M., Soong, H., Nichols, S., Dooley, K., Neumann, M. M., Soong, H., Nichols, S., & Dooley, K. (2025). Contesting the framing of digital risk : An analysis of Australian children ' s experiences Contesting the framing of digital risk : An analysis of Australian children ' s experiences. *Journal of Children and Media*, 19(1), 175–193. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2402271>

Studi, P., Fakultas, S., Sosial, I., & Universitas, P. (2023). *Fenomena Permasalahan Masyarakat Modern Dalam Masyarakat Risiko*. 5(1), 34–52.